

Analysis of Factors Affecting Rice Farming Income in Villages Surrounding Kerinci Seblat National Park (KSNP), Pinang Belapis Subdistrict, Lebong Regency

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong

Nafisa Nursyah Putri* , Muhammad Mustopa Romdhon , Ellys Yuliarti , and Afrizal Malik 

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economics, Faculty of Agriculture, University of Bengkulu, Bengkulu City, Indonesia

Research Center for Circular Behavioral Economics, National Research and Innovation Agency, South Jakarta, Special Capital Region of Jakarta, Indonesia

* Correspondence: nafisanursyah@gmail.com

ARTICLE INFO

How to cite:

Putri, N., N., Romdhon, M., M., Yuliarti, E., & Malik, A. (2026). *Analysis of Factors Affecting Rice Farming Income in Villages Surrounding Kerinci Seblat National Park (KSNP), Pinang Belapis Subdistrict, Lebong Regency*. *Journal of Integrated Agribusiness*, 8(1), 60–80.

DOI: [10.33019/jia.v8i1.7640](https://doi.org/10.33019/jia.v8i1.7640)

Copyright © 2026. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



OPEN ACCESS

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published: June 30, 2026

ABSTRACT

Lowland rice farming plays an important role in supporting the rural economy, particularly in areas surrounding the Kerinci Seblat National Park (KSNP). However, farmers' income varies considerably and is influenced by various production and socio-economic factors. This study aimed to analyze the income level of lowland rice farming and identify the factors affecting farmers' income in Pinang Belapis District, Lebong Regency. Data were collected through a survey of 243 farmers and analyzed using farm income analysis and multiple linear regression (OLS). The results showed that farmers cultivating their own land earned higher income (IDR 11,814,099 per planting season) than those operating under sharecropping arrangements (IDR 5,126,502 per planting season). Partially, land area and labor wages had a positive and significant effect on farm income, while household size and fertilizer costs had a negative and significant effect. Meanwhile, farming experience and pesticide costs showed only a weak influence, whereas education level and seed costs had no significant effect on income. Simultaneously, land area, household size, education level, farming experience, seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, and labor wages significantly affected lowland rice farming income. Therefore, increasing the income of rice farmers in areas surrounding KSNP can be achieved through optimizing cultivated land area, improving fertilizer use efficiency, and enhancing labor productivity.

Keywords: Farm Income, Rice Farming, Production Factors, Multiple Linear Regression, KSNP

ABSTRAK

Usahatani padi sawah memiliki peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Namun, pendapatan petani masih bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi dan kondisi sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi sawah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 243 petani dan dianalisis menggunakan pendekatan pendapatan usahatani serta regresi linear berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan lahan milik sendiri memperoleh pendapatan lebih tinggi (Rp11.814.099/MT) dibandingkan sistem bagi hasil (Rp5.126.502/MT). Secara parsial, luas lahan dan upah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, sedangkan jumlah anggota keluarga dan biaya pupuk berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, pengalaman bertani dan biaya pestisida hanya berpengaruh lemah, serta tingkat pendidikan dan biaya benih tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, variabel luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengalaman bertani, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani padi sawah di kawasan sekitar TNKS dapat dilakukan melalui optimalisasi luas lahan yang diusahakan, efisiensi penggunaan pupuk, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Kata Kunci: Pendapatan Usahatani, Padi Sawah, Faktor Produksi, Regresi Linier Berganda, TNKS

1. Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional karena berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pada subsektor tanaman pangan, padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas utama yang dikonsumsi mayoritas penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023), sehingga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Produksi padi Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 53,98 juta ton GKG dengan luas panen mencapai 10,21 juta hektar dan produktivitas 5,28 ton per hektar (Badan Pusat Statistik,

2023). Provinsi Bengkulu memiliki luas panen 56.803 hektar dengan produksi 277.310 ton GKG serta produktivitas 4,88 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2023). Produksi tersebut memberikan kontribusi sekitar 0,51% terhadap total produksi padi nasional (Badan Pusat Statistik, 2023; Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2023).

Kabupaten Lebong memiliki luas panen 8.813 hektar dengan produksi sebesar 53.322 ton GKG dan produktivitas 6,05 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, 2023). Produksi tersebut menyumbang 19,23% terhadap total produksi padi di Provinsi Bengkulu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, 2023; Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2023). Kabupaten Lebong berperan penting dalam produksi padi di tingkat provinsi. Wilayah ini berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sehingga pengembangan pertanian lebih difokuskan pada intensifikasi lahan.

Kecamatan Pinang Belapis merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Kabupaten Lebong, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada usahatani padi sawah. Kondisi ini terlihat dari luas sawah yang mencapai 990 hektar (Dinata et al., 2021). Meskipun memiliki potensi sumber daya yang cukup, sekitar 13,11% petani termasuk dalam kategori petani gurem dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, 2023). Keterbatasan luas lahan tersebut menyebabkan skala usahatani menjadi relatif kecil, sehingga berpotensi membatasi tingkat produksi dan pendapatan petani.

Secara konseptual, pendapatan usahatani diartikan sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya produksi dalam satu periode usaha (Nicholson and Synder, 2012). Penerimaan merupakan nilai ekonomi yang diperoleh dari hasil produksi, sedangkan biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan budidaya. Dalam penelitian ini, pendapatan usahatani ditentukan berdasarkan nilai ekonomi produksi padi sawah dalam satu musim tanam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh aspek teknis dan kondisi sosial ekonomi. Luas lahan serta pengalaman bertani berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan (Chuzaimah et al., 2016; Nofitasari et al., 2024). Wulandari et al. (2024) menyebutkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diterima petani. Selain itu, harga jual gabah menjadi penentu utama penerimaan petani (Faillah, 2022). Pengaruh dari faktor-faktor tersebut berbeda di setiap wilayah sesuai dengan karakteristik lokal (Kirana, 2023).

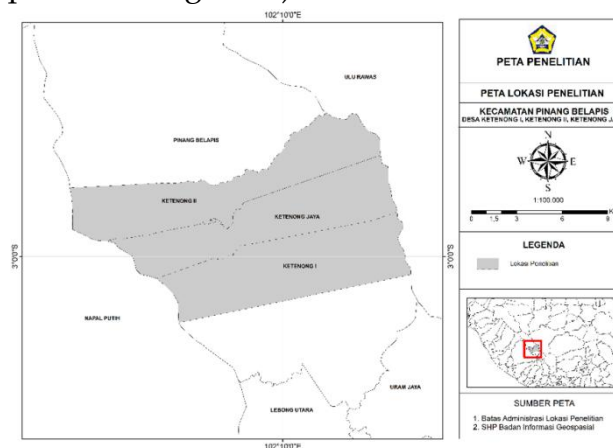
Meskipun berbagai penelitian telah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi di berbagai daerah, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antar variabel sesuai dengan karakteristik wilayah. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi dan biaya produksi terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada desa-desa sekitar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Kecamatan Pinang Belapis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi sawah serta

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani di desa sekitar kawasan TNKS, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki perkembangan usahatani padi sawah dan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Selain itu, Kecamatan Pinang Belapis berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sehingga memiliki karakteristik pengelolaan lahan yang khas dibandingkan wilayah pertanian lainnya. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan tingkat pendapatan usahatani padi sawah. Secara umum, kondisi wilayah penelitian didominasi oleh lahan persawahan yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, 2023).



Gambar 1: Lokasi Penelitian

Sumber: Hasil pengolahan peneliti menggunakan ArcGIS (2026)

2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara petani padi sawah dengan kuesioner, serta dokumentasi selama penelitian. Data ini bersifat aktual karena berasal langsung dari responden dan mencerminkan kondisi lapangan (Sujarweni, 2014). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber terkait seperti publikasi Badan Pusat Statistik, laporan Dinas Pertanian Kabupaten Lebong, dan penelitian terdahulu.

2.3 Metode Penentuan dan Pengambilan Sampel Responden

Berdasarkan publikasi Kecamatan Pinang Belapis dalam Angka (2024) oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, jumlah penduduk di Kecamatan Pinang Belapis sebanyak 6.195 jiwa. Data Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kecamatan dan Subsektor Tahun 2023

menunjukkan bahwa jumlah petani padi sawah di Kecamatan Pinang Belapis sebanyak 618 orang. Petani tersebut tersebar di tiga desa, dan distribusinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Populasi petani padi di Kecamatan Pinang Belapis

Desa	Jumlah Populasi
Ketenong satu	88
Ketenong Dua	177
Ketenong Jaya	353
Total	618

Sumber: Data Primer

Jumlah sampel ditentukan dengan memakai rumus Slovin dengan *error* sebesar 5%. Formula Slovin dipakai guna menentukan kuantitas sampel yang bisa merepresentasikan populasi penelitian yang relatif besar hingga sampel yang didapati tetap representatif (Santoso, 2023). Secara matematis, Rumus Slovin dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \tag{1}$$

Dengan:

n = kuantitas sampel

N = kuantitas populasi

e = jenjang kesalahan (5%)

Dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, diperoleh:

$$n = \frac{618}{1 + 618(0,05)^2} = 242,8 \approx 243$$

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 243 petani padi sawah. Sampel tersebut selanjutnya dialokasikan ke masing-masing desa secara proporsional sesuai jumlah populasi petani pada setiap wilayah. Penentuan alokasi sampel dilakukan dengan teknik *proportional sampling*, sehingga jumlah sampel mencerminkan proporsi populasi di tiap desa. Secara matematis, alokasi sampel dirumuskan sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \tag{2}$$

Dengan:

ni = Kuantitas Sample pada wilayah ke i

Ni = Kuantitas Populasi pada wilayah ke i

N = Kuantitas Total Populasi

n = Kuantitas Total Sampel

Tabel 2: Hasil Kalkulasi Populasi dan Sampel

Desa	Jumlah Populasi	Rumus Perhitungan	Jumlah Sampel
------	-----------------	-------------------	---------------



Desa	Jumlah Populasi	Rumus Perhitungan	Jumlah Sampel
Ketenong Satu	88	$(88/618) \times 243$	34
Ketenong Dua	177	$(177/618) \times 243$	70
Ketenong Jaya	353	$(353/618) \times 243$	139
Total	618		243

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Jumlah sampel tiap desa dihitung dengan teknik *proportional sampling*, yaitu metode yang menyesuaikan proporsi populasi agar setiap desa terwakili secara seimbang. Hasil perhitungan menunjukkan sampel terdiri dari 34 responden di Desa Ketenong Satu, 70 responden di Desa Ketenong Dua, dan 139 responden di Desa Ketenong Jaya.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis pendapatan usahatani dan regresi linier berganda. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani dari usahatani padi sawah. Pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu musim tanam (Nicholson and Synder, 2012). Oleh karena itu, pendapatan usahatani dihitung secara matematis dengan rumus berikut:

$$I = (P_y \times Q_y) - \sum (P_x \times X) \tag{3}$$

Dengan:

I = Pendapatan bersih usahatani (Rp/ha/MT)

P_y = Harga jual output (Rp/kg)

Q_y = Jumlah produksi (kg/ha)

P_x = Harga input ke- i (Rp/satuan input)

X = Kuantitas input ke- i yang digunakan

Total penerimaan atau *Total Revenue* (TR) adalah nilai yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi. Nilai ini dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Dengan demikian, total penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P_y \times Q_y \tag{4}$$

Total biaya produksi terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah selama satu musim tanam, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan penggunaan faktor produksi. Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses usahatani. Total biaya produksi atau *Total Cost* (TC) adalah seluruh pengeluaran petani selama proses usahatani. Biaya ini mencakup penggunaan input sejak budidaya hingga panen. Dengan demikian, total biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = \sum (P_x \times X) \quad (5)$$

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS), terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Sementara itu, uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji kesamaan varians residual, di mana model regresi yang baik ditunjukkan oleh tidak adanya pola tertentu pada grafik scatterplot residual (Ghozali, 2021).

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah. Metode ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen yang mencerminkan karakteristik sosial ekonomi petani dengan variabel dependen, yaitu pendapatan usahatani. Hubungan tersebut dinyatakan dalam persamaan regresi berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + u \quad (6)$$

Dengan:

Y_i = Pendapatan usahatani padi sawah (Rp/Ha/MT)

X_1 = Luas lahan (Ha)

X_2 = Pengalaman Bertani (Th)

X_3 = Jenjang Pendidikan (Th)

X_4 = Kuantitas Anggota Keluarga (Orang)

X_5 = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK/MT)

X_6 = Biaya Pupuk (Rp/Ha/MT)

X_7 = Biaya Benih (Rp/Ha/MT)

X_8 = Biaya Pestisida (Rp/Ha/MT)

β_0 = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

u = *disturbance error*

Kelayakan model regresi diuji dengan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, sedangkan uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

2.5 Konsep dan Pengukuran Variabel

Konsep dan pengukuran variabel dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor sosial ekonomi petani dengan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Variabel penelitian terdiri atas satu variabel dependen dan beberapa variabel independen dengan satuan tertentu, yang disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Konsep Serta Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Satuan
Pendapatan Usahatani (Y)	Selisih total penerimaan dengan total biaya produksi pada satu musim tanam	Rp/Ha/MT
Luas Lahan (X1)	Total luas lahan sawah yang dikelola petani dalam kegiatan usahatani padi sawah	Hektar (Ha)
Pengalaman Bertani (X2)	Lama waktu petani menjalankan usahatani padi sawah sejak awal memulai	Tahun
Tingkat Pendidikan (X3)	Lama pendidikan formal yang dijalani petani	Tahun
Jumlah Anggota Keluarga (X4)	Banyak individu dalam satu rumah tangga petani	Orang
Upah Tenaga Kerja (X5)	Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam	Rp/HOK/MT
Biaya Pupuk (X6)	Total biaya pembelian pupuk dalam satu musim tanam	Rp/Ha/MT
Biaya Benih (X7)	Total biaya pembelian benih padi dalam satu musim tanam	Rp/Ha/MT
Biaya Pestisida (X8)	Total biaya pembelian pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman padi dalam satu musim tanam	Rp/Ha/MT

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani padi sawah di wilayah penelitian. Adapun distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 :Karakteristik Petani Padi Sawah di Desa Ketenong Satu, Ketenong Dua dan Ketenong Jaya

No	Variabel	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	≤30	55	22,63
	31-45	83	34,15
	46-60	90	37,04
	>60	15	6,17
	Total	243	100
2.	Pendidikan		

No	Variabel	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Tidak Sekolah	15	6,17
	SD	96	39,51
	SMP	53	21,81
	SMA	71	29,22
	S1	6	2,47
	Diploma	1	0,41
	S2	1	0,41
	Total	243	100
3.	Pengalaman Bertani (Tahun)		
	≤15	120	49,38
	16-30	80	32,92
	>30	43	17,7
	Total	243	100
4.	Luas Lahan (Ha)		
	≤0,5	119	48,97
	0,6-1,0	86	35,39
	>1,0	38	15,64
	Total	243	100
5.	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	1-2	55	22,63
	3-4	137	56,38
	>4	51	20,99
	Total	243	100

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 4, struktur usia petani didominasi kelompok usia 46-60 tahun (37,04%), yang menunjukkan bahwa kegiatan usahatani masih ditopang oleh tenaga kerja yang relatif produktif. Namun demikian, dominasi usia yang cenderung menua juga mengindikasikan adanya potensi rendahnya regenerasi petani di wilayah penelitian. Sebagian besar petani berpendidikan Sekolah Dasar (39,51%), Kondisi ini mengindikasikan rendahnya tingkat pendidikan formal, yang berpotensi membatasi kemampuan petani dalam memperoleh informasi, mengadopsi teknologi, dan meningkatkan efisiensi usahatani. Pengalaman bertani menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman ≤15 tahun (49,38%). Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman belum tentu diikuti peningkatan kapasitas atau inovasi dalam pengelolaan usahatani. Mayoritas petani mengusahakan lahan ≤0,5 hektar (48,97%), yang menunjukkan dominasi petani skala kecil dengan kapasitas produksi dan potensi pendapatan yang terbatas. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh 3-4 orang (56,38%), yang mencerminkan beban rumah tangga relatif sedang dan berpotensi memengaruhi alokasi pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani.

Secara keseluruhan, karakteristik petani di wilayah penelitian didominasi usia produktif, tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta kepemilikan lahan yang sempit. Keadaan ini

mencerminkan keterbatasan dalam pengembangan usahatani yang lebih produktif dan efisien, terutama dalam adopsi teknologi dan optimalisasi input produksi. Di wilayah sekitar TNKS, kondisi tersebut berpotensi menjadi kendala dalam peningkatan produktivitas secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pola karakteristik petani padi yang relatif serupa menunjukkan pola karakteristik petani padi yang relatif sama (Fitriana *et al.*, 2023; Anggi *et al.*, 2025).

3.2 Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran petani dalam usahatani padi selama satu musim tanam (Nicholson and Synder, 2012). Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi. Besarnya biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Rincian disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5: Biaya Tetap Petani Padi Sawah di Desa Ketenong Satu, Ketenong Dua dan Ketenong Jaya

No	Biaya Tetap	Jumlah Biaya (Rp/MT)
1	Biaya Penyusutan Alat	86.078,00
	Jumlah	86.078,00

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 5, biaya tetap usahatani padi sawah relatif kecil dan hanya berasal dari penyusutan alat pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani umumnya menggunakan peralatan sederhana yang dimiliki sendiri dan digunakan secara berulang dalam beberapa musim tanam.

Rendahnya biaya tetap mencerminkan bahwa kegiatan usahatani di wilayah penelitian tidak bergantung pada penggunaan aset produksi bernilai tinggi atau teknologi mekanisasi. Di satu sisi, hal ini mengurangi beban biaya produksi petani, namun di sisi lain juga mengindikasikan rendahnya tingkat modernisasi dalam kegiatan usahatani.

Biaya penyusutan tetap diperhitungkan dalam analisis karena mencerminkan penurunan nilai ekonomis alat akibat penggunaan dalam proses produksi, meskipun tidak dikeluarkan secara langsung dalam bentuk biaya tunai setiap musim tanam. Hal ini sejalan dengan konsep biaya tetap yang tidak berubah dalam jangka pendek dan tidak bergantung pada tingkat produksi (Wulandari *et al.*, 2024).

Dengan demikian, biaya tetap dalam usahatani padi sawah di wilayah penelitian tergolong rendah dan tidak menjadi komponen dominan dalam struktur biaya produksi. Rincian biaya variabel petani selanjutnya disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6: Biaya Variabel Petani Padi Sawah di Desa Ketenong Satu, Ketenong Dua dan Ketenong Jaya

No	Biaya Variabel	Jumlah Biaya (Rp/MT)
1	Upah Tenaga Kerja	Rp188.591,00
2	Biaya Pupuk	Rp2.355.032,33

No	Biaya Variabel	Jumlah Biaya (Rp/MT)
3	Biaya Benih	Rp487.904,00
4	Biaya Pestisida	Rp1.864.438,86
5	Sewa Alat Pertanian	Rp503.154,51
6	Biaya Pengemasan	Rp155.446,92
7	Biaya Transportasi	Rp542.740,74
Total		Rp6.097.308,36

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 6, biaya variabel menjadi komponen utama dalam struktur biaya usahatani padi sawah dengan rata-rata sebesar Rp6.097.308,36 per musim tanam. Pengeluaran ini sebagian besar berasal dari input produksi, khususnya pupuk dan pestisida, sehingga usahatani sangat bergantung pada input eksternal.

Dominasi biaya pupuk sebagai komponen terbesar mengindikasikan tingginya kebutuhan unsur hara untuk mendukung produktivitas tanaman padi. Sementara itu, besarnya biaya pestisida mencerminkan adanya tekanan hama dan penyakit yang cukup signifikan di wilayah penelitian, sehingga petani perlu melakukan pengendalian secara intensif.

Di sisi lain, biaya transportasi dan sewa alat juga menunjukkan kontribusi yang cukup penting dalam struktur biaya. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap sarana produksi maupun alat pertanian, sehingga petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menunjang kegiatan usahatani.

Sebaliknya, komponen biaya seperti benih, tenaga kerja, dan pengemasan relatif lebih kecil, yang menunjukkan bahwa pengeluaran utama petani lebih difokuskan pada input produksi dibandingkan faktor lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efisiensi penggunaan input menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya biaya produksi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa biaya variabel, terutama input seperti pupuk dan pestisida, menjadi komponen utama dalam struktur biaya usahatani padi dan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Musilah *et al.*, 2021; Laoli *et al.*, 2023; Lestari and Cermidah, 2024).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan input produksi dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi petani, sehingga terjadi variasi biaya. Selain itu, tingginya biaya transportasi mengindikasikan keterbatasan akses terhadap sarana produksi dan pasar. Dengan demikian, struktur biaya variabel dipengaruhi tidak hanya oleh aspek teknis, tetapi juga faktor ekonomi dan aksesibilitas. Total biaya produksi merupakan akumulasi biaya tetap dan biaya variabel yang disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7: Total Biaya Petani Padi Sawah di Desa Ketenong Satu, Ketenong Dua dan Ketenong Jaya

Uraian	Biaya Usahatani Padi Sawah (Rp/MT)
--------	------------------------------------



Total Biaya Tetap	Rp86.078,00
Total Biaya Variabel	Rp6.097.308,36
Total Biaya (FC+VC)	Rp6.183.386,36

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 7, biaya variabel menjadi komponen terbesar dalam total biaya produksi usahatani padi sawah, dengan rata-rata Rp6.183.386,36 per musim tanam. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dialokasikan pada input produksi dalam proses budidaya.

Dominasi biaya variabel mencerminkan tingginya ketergantungan usahatani terhadap penggunaan input seperti pupuk, pestisida, dan sarana pendukung lainnya, sehingga efisiensi dalam penggunaan input menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya biaya produksi dan pendapatan petani. Sebaliknya, kontribusi biaya tetap relatif kecil karena petani umumnya menggunakan peralatan milik sendiri yang dapat digunakan berulang. Hal ini menyebabkan biaya tetap bukan menjadi komponen utama dalam struktur biaya produksi.

Hasil ini menunjukkan bahwa struktur biaya produksi usahatani padi sawah di wilayah penelitian dipengaruhi oleh pola penggunaan input dan kondisi ekonomi petani. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa total biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dalam satu musim tanam (Musilah *et al.*, 2021).

3.3 Produksi Usahatani Padi Sawah

Produksi padi sawah pada penelitian ini menunjukkan hasil panen petani dalam satu musim tanam sebagai output dari pemanfaatan faktor produksi. Tingkat produksi dipengaruhi tidak hanya oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga kondisi sosial ekonomi petani, termasuk status penguasaan lahan.

Di wilayah penelitian, usahatani padi sawah dilakukan melalui dua bentuk penguasaan lahan, yaitu milik sendiri dan sistem bagi hasil. Perbedaan ini memengaruhi intensitas pengelolaan usahatani karena berkaitan dengan tingkat kendali petani terhadap penggunaan input produksi dan pembagian hasil panen. Sistem bagi hasil merupakan pembagian hasil panen antara penggarap dan pemilik lahan, yang memengaruhi insentif petani dalam mengoptimalkan penggunaan input produksi. Hal ini berdampak pada tingkat produksi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mengenai hubungan antara sistem penguasaan lahan dan kinerja usahatani (Widiono *et al.*, 2025).

Rata-rata produksi dan harga usahatani padi sawah menurut status penguasaan lahan disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8: Rata-rata Produksi dan Harga Sesuai dengan Status Kepemilikan Lahan

Uraian	Produksi Rata-rata	Harga Rata-rata	Jumlah Responden (Orang)
--------	--------------------	-----------------	--------------------------

	(Kg)		(Rp/Kg)			
	Bagi Hasil	Milik Sendiri	Bagi Hasil	Milik Sendiri	Bagi Hasil	Milik Sendiri
Gabah	2.860	3.150	Rp5.744	Rp5.649	54	189
Beras	0,759	16,475	Rp13.333	Rp13.333	2	12
Jerami	0	0,212	0	Rp52,91	0	2
Dedak	1,731	1,138	Rp981,5	Rp435,5	2	4

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 8, perbedaan produksi gabah pada lahan milik sendiri dan sistem bagi hasil mencerminkan variasi produktivitas berdasarkan status penguasaan lahan. Produksi pada lahan milik sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan sistem bagi hasil.

Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan insentif dalam pengelolaan usahatani. Petani pemilik lahan memiliki kendali yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan produksi serta memperoleh seluruh hasil panen, sehingga memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mengoptimalkan penggunaan input produksi. Sebaliknya, pada sistem bagi hasil, sebagian hasil panen harus dibagi dengan pemilik lahan, sehingga insentif ekonomi yang diterima petani penggarap menjadi lebih terbatas. Kondisi ini memengaruhi intensitas pengelolaan usahatani yang berdampak pada tingkat produksi yang dihasilkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa Status penguasaan lahan tidak hanya memengaruhi distribusi hasil, tetapi juga kinerja produksi usahatani. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem penguasaan lahan berkaitan dengan insentif ekonomi dan produktivitas petani (Ariani *et al.*, 2024).

Selain gabah sebagai produk utama, produk ikutan seperti beras, jerami, dan dedak tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil usahatani. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi produksi petani masih berfokus pada gabah.

3.4 Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan usahatani adalah nilai ekonomi yang diperoleh dari penjualan produksi padi dalam satu musim tanam (Faillah, 2022). Nilai ini dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual gabah. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh tingkat produksi dan status penguasaan lahan. Rincian rata-rata penerimaan disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9: Penerimaan Usahatani Padi Sawah

No	Penerimaan	Gabah (Rp)	Beras (Rp)	Jerami (Rp)	Dedak (Rp)	Total (Rp)
1	Bagi Hasil	Rp16.386.062	Rp10.513	Rp0	Rp39.815	Rp16.436.389
2	Milik Sendiri	Rp17.758.002	Rp219.668	Rp1.058	Rp18.757	Rp17.997.486

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 9, penerimaan pada lahan milik sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan sistem bagi hasil, yaitu sekitar Rp17,9 juta per musim tanam dibandingkan

Rp16,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa status penguasaan lahan memengaruhi produksi dan penerimaan petani.

Pada lahan milik sendiri, petani memperoleh seluruh hasil produksi sehingga penerimaan yang diterima lebih optimal. Sebaliknya, pada sistem bagi hasil, sebagian hasil panen harus dibagi dengan pemilik lahan, sehingga nilai penerimaan yang diterima petani menjadi lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem penguasaan lahan berperan dalam menentukan besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan usahatani.

Temuan ini memiliki kecenderungan yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status penguasaan lahan berkaitan dengan insentif ekonomi serta berimplikasi pada pendapatan dan produktivitas petani (Ariani *et al.*, 2024).

Selain gabah sebagai produk utama, kontribusi penerimaan dari produk ikutan relatif rendah dan tidak menjadi sumber utama dalam struktur penerimaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi usahatani padi tetap berfokus pada gabah.

3.5 Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani mencerminkan keuntungan bersih dari kegiatan usahatani padi sawah dalam satu musim tanam. Analisis pendapatan dikelompokkan berdasarkan status penguasaan lahan, yaitu sistem bagi hasil dan lahan milik sendiri. Rincian disajikan pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10: Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sesuai dengan Status Penguasaan Lahan

Uraian	Sistem Bagi Hasil (Rp/MT)	Milik Sendiri (Rp/MT)
Total Penerimaan	Rp16.436.389	Rp17.997.486
Total Biaya	Rp6.183.386,36	Rp6.183.386,36
Pendapatan Kotor	Rp10.253.003	Rp11.814.099
Pendapatan Bersih Petani	Rp5.126.502	Rp11.814.099

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

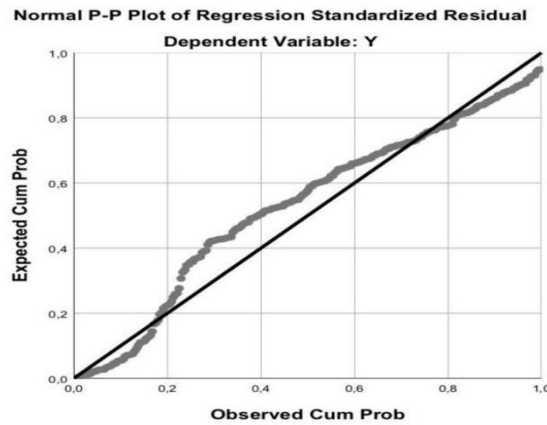
Berdasarkan Tabel 10, pendapatan bersih petani pada lahan milik sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan sistem bagi hasil, yaitu sekitar Rp11,8 juta per musim tanam dibandingkan Rp5,1 juta. Hal ini menunjukkan bahwa status penguasaan lahan memengaruhi tingkat pendapatan petani secara signifikan.

Pada sistem bagi hasil, pembagian hasil panen dengan proporsi 50:50 menyebabkan pendapatan yang diterima petani penggarap menjadi lebih rendah. Sebaliknya, pada lahan milik sendiri, seluruh hasil produksi menjadi hak petani, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih optimal.

Sistem penguasaan lahan tidak hanya memengaruhi produksi dan penerimaan, tetapi juga menentukan besarnya pendapatan petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa petani pemilik lahan umumnya memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani penggarap (Ariani *et al.*, 2024).

3.6 Uji asumsi klasik

Hasil uji normalitas residual model regresi menggunakan grafik Normal Probability Plot (P-P Plot) disajikan pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Olahan Data Primer, (2026)
Gambar 2 Grafik Uji Normalitas dengan P-P Plot

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Menurut Ghozali (2021), kondisi tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji multikolinearitas pada model regresi disajikan pada Tabel 11 berikut:

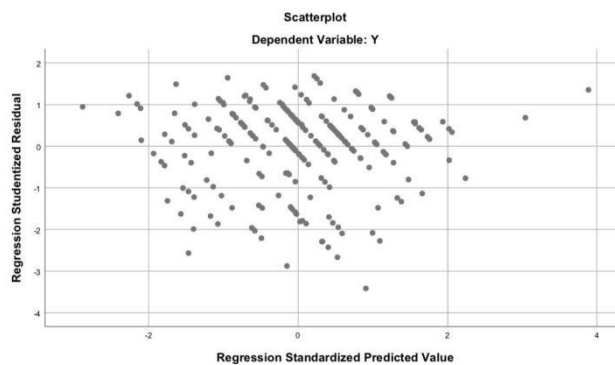
Tabel 11
Uji Multikolieneartitas

Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
Luas Lahan	0,702	1,425	Tidak terdapat multikolinearitas
Pengalaman Bertani	0,851	1,175	Tidak terdapat multikolinearitas
Tingkat Pendidikan	0,868	1,152	Tidak terdapat multikolinearitas
Jumlah Anggota Keluarga	0,926	1,08	Tidak terdapat multikolinearitas
Upah Tenaga Kerja	0,762	1,312	Tidak terdapat multikolinearitas
Biaya Pupuk	0,891	1,122	Tidak terdapat multikolinearitas
Biaya Benih	0,897	1,115	Tidak terdapat multikolinearitas
Biaya Pestisida	0,983	1,017	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 11, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Menurut Ghozali (2021), kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi untuk menjelaskan variasi pendapatan usahatani padi sawah.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot disajikan pada Gambar 3 berikut:



Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Gambar 3 Grafik Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

Berdasarkan Gambar 3, titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal dan tidak membentuk pola tertentu. Menurut Ghozali (2021), kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas pada model regresi telah terpenuhi.

3.7 Regresi Linear Berganda

Setelah model regresi memenuhi asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan estimasi regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen usahatani padi sawah. Hasil estimasi disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12: Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
(Constant)	-1,224	0,374		-3,271	0,001**
Luas Lahan (X1)	0,387	0,036	0,382	10,822	0,000**
Pengalaman Bertani (X2)	0,041	0,024	0,055	1,747	0,082*
Tingkat Pendidikan (X3)	-0,013	0,034	-0,012	-0,386	0,700
Jumlah Anggota Keluarga (X4)	-0,107	0,048	-0,069	-2,253	0,025**
Upah Tenaga Kerja (X5)	1,393	0,075	0,631	18,587	0,000**
Biaya Pupuk (X6)	-0,076	0,035	-0,068	-2,173	0,031**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
Biaya Benih (X7)	-0,001	0,004	-0,008	-0,26	0,795
Biaya Pestisida (X8)	0,016	0,009	0,055	1,838	0,067*

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Keterangan:

* Signifikan $\alpha = 10\%$

**Signifikan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil estimasi didapati persamaan regresi berikut:

$$Y = -1,224 + 0,387X_1 + 0,041X_2 - 0,013X_3 - 0,107X_4 + 1,393X_5 - 0,076X_6 - 0,001X_7 + 0,016X_8 + u$$

Konstanta bernilai -1,224 dan signifikan pada taraf 5%, yang menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka pendapatan usahatani diperkirakan sebesar -1,224. Nilai ini hanya bersifat matematis dan tidak menggambarkan kondisi riil usahatani.

Luas lahan (X1) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% terhadap pendapatan usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Luas lahan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi petani untuk mengembangkan usahatannya sehingga mampu meningkatkan penerimaan dan pendapatan usahatani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rinaldi dan Sagala (2024).

Pengalaman bertani (X2) berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10%, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Pengalaman cenderung meningkatkan pendapatan, namun pengaruhnya relatif lemah secara statistik dan perlu didukung oleh penerapan teknologi serta efisiensi pengelolaan usahatani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusdiantara *et al.* (2025).

Tingkat pendidikan (X3) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani, baik pada taraf 5% maupun 10%. Pendidikan formal belum mampu meningkatkan pendapatan tanpa didukung keterampilan praktis dalam usahatani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Herdiana *et al.* (2016).

Jumlah anggota keluarga (X4) berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5%. Semakin banyak anggota keluarga, beban konsumsi rumah tangga meningkat sehingga pendapatan cenderung menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti dan Murtala (2019).

Upah tenaga kerja (X5) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% serta merupakan variabel dominan yang tercermin dari nilai koefisien dan beta tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja yang lebih optimal berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi sawah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusmiyati *et al.* (2022).



Biaya pupuk (X6) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5%. Kenaikan biaya pupuk berpotensi menekan pendapatan apabila tidak diikuti peningkatan hasil produksi, yang mengindikasikan penggunaan input yang kurang efisien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alfiyanti dan Arisinta (2024).

Biaya benih (X7) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani, baik pada taraf 5% maupun 10%. Biaya benih tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pendapatan petani. Hasil ini konsisten dengan penelitian Alfiyanti dan Arisinta (2024).

Biaya pestisida (X8) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada taraf 10%, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan pestisida berpotensi mendukung peningkatan pendapatan usahatani, meskipun pengaruhnya relatif lemah secara statistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryanto (2024).

Tabel 13: Uji Statistik Model Regresi

Keterangan	Nilai
R	0,892
R Square (R ²)	0,796
Adjusted R Square	0,789
F hitung	114,133
Sig. F	0,000**

Sumber: Olahan Data Primer, (2026)

Berdasarkan Tabel 13, uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 114,133 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi sawah, sehingga model dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,796 menunjukkan bahwa 79,6% variasi pendapatan usahatani padi sawah dijelaskan oleh variabel luas lahan, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, upah tenaga kerja, biaya pupuk, biaya benih, dan biaya pestisida. Sementara itu, 20,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model, seperti kondisi iklim, harga gabah, teknologi pertanian, dan aspek manajerial.

Nilai Adjusted R² sebesar 0,789 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi pendapatan tetap tinggi. Model regresi memiliki ketepatan yang baik dan tidak mengalami overfitting.

Hasil uji F dan koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan variasi pendapatan usahatani padi sawah dengan baik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan peningkatan pendapatan petani.

4. Kesimpulan

Pendapatan usahatani padi sawah di desa sekitar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, dipengaruhi oleh status penguasaan lahan dan faktor produksi. Petani yang mengusahakan lahan milik sendiri memperoleh pendapatan lebih tinggi, yaitu rata-rata Rp11.814.099 per musim tanam, dibandingkan petani dengan sistem bagi hasil sebesar Rp5.126.502 per musim tanam setelah pembagian hasil. Hasil ini menunjukkan bahwa status penguasaan lahan berperan penting dalam menentukan tingkat pendapatan petani.

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah anggota keluarga, upah tenaga kerja, dan biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada taraf kepercayaan 95%. Luas lahan dan upah tenaga kerja menunjukkan pengaruh positif, yang berarti peningkatan skala usaha dan penggunaan tenaga kerja dapat mendorong peningkatan pendapatan petani. Sebaliknya, jumlah anggota keluarga dan biaya pupuk berpengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa meningkatnya beban tanggungan rumah tangga serta penggunaan input yang kurang efisien dapat menekan pendapatan. Sementara itu, pada taraf signifikansi 10%, variabel pengalaman bertani dan biaya pestisida menunjukkan pengaruh yang relatif lemah terhadap pendapatan usahatani. Tingkat pendidikan dan biaya benih tidak berpengaruh signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor teknis dan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan input dan skala usaha, lebih berperan dibandingkan faktor sosial seperti pendidikan formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani padi sawah lebih dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan faktor produksi dan penguasaan lahan dibandingkan karakteristik individu petani. Upaya peningkatan pendapatan perlu difokuskan pada optimalisasi penggunaan input, efisiensi biaya, serta penguatan akses petani terhadap lahan.

Daftar Pustaka

- Alfiyanti, D. and Arisinta, O. (2024) "Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Ra'as, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan," *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 08, pp. 227–236.
- Anggi, M. et al. (2025) "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kelurahan Pajintan, Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang," 27(4), pp. 431–440.
- Ariani, M. et al. (2024) "Pengaruh status penguasaan lahan dan adopsi teknologi terhadap produksi padi sawah di provinsi sentra padi di Indonesia," *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(2), pp. 183–194. Available at: <https://doi.org/10.21082/akp.v23n2.2025.195>.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023*. Available at: <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong (2023) *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Perkebunan Kabupaten Lebong, Sensus Pertanian. Lebong*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong (2023) Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Lebong 2023. Lebong.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2023) “Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bengkulu 2023,” 2023(67), pp. 1–16.
- Chuzaimah et al. (2016) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Desa Pemulutan Ulu Kabupaten Ogan Ilir,” *Jurnal Lahan Suboptimal*, 5(1), pp. 27–34. Available at: www.jlsuboptimal.unsri.ac.id.
- Dinata, K. et al. (2021) “Strategi Peningkatan Indeks Pertanaman Padi Sawah Di Kabupaten Lebong,” *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(2), pp. 305–320. Available at: <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.305-320>.
- Faillah, F. (2022) “Dampak Harga Gabah terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan : Aplikasi Autoregressive Distribusi Lag (ARDL),” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), p. 1162. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.34>.
- Fitriana et al. (2023) “Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produktivitas Padi Sawah Di Nagari Kajai Kecamatan Talamau.”
- Ghozali, I. (2021) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herdiana, H. et al. (2016) “Pengaruh Karakteristik terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) di Desa Suka Maju, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu,” *Artikel Ilmiah. Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian. Rokan Hulu.*, pp. 1–13.
- Kirana, I. (2023) “Pengaruh Umur, Pengalaman Bertani, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Pruwatan,” *Jurnal Pertanian Peradaban*, 3(2), pp. 1–12. Available at: <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jpp/article/view/1653/1121>.
- Kusmiyati, D. et al. (2022) “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Luasan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa,” *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(2), pp. 81–88. Available at: <https://doi.org/10.53088/jikab.v1i2.13>.
- Laoli, Y. et al. (2023) “Perhitungan Biaya Produksi Usahatani Padi Pada Petani Di Kabupaten Batubara,” *Cross-border*, 6(2), pp. 932–949.
- Lebong, B.P.S.K. (2024) Pinang belapis district in figures.
- Lestari, D. and Cermidah (2024) “Analisis Pengaruh Total Biaya Produksi dan Harga Jual Padi terhadap Pendapatan Petani di Desa Margodadi,” *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), pp. 306–312.
- Musilah, R.N. et al. (2021) “Aktivitas dan biaya produksi usahatani padi pada Program UPSUS Pajale di Kabupaten Demak (Activities and production costs of rice farming in the UPSUS Pajale Program in Demak Regency),” *Forum Agribisnis*, 11(2), pp. 153–166.
- Nicholson, W. and Synder, C. (2012) *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (11th ed.).
- Nofitasari, R. et al. (2024) “Analisis Pengaruh dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Rimbo Kedua , Seluma , Bengkulu Analysis of the Influence and Economic Efficiency of Rice Farming in Rimbo Kedua , Seluma , Bengkulu,” *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10, pp. 1732–1744.
- Rinaldi, R. and Sagala, E. (2024) “Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Nanas Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu,” *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, Vol 1 No 2(2), pp. 1–15.

- Santoso, A. (2023) “Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel?,” *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), pp. 24–43. Available at: <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>.
- Sujarweni, V.W. (2014) *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis \& Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=cHfvzwEACAAJ>.
- Suryanto, A. (2024) *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Widiono, S. et al. (2025) “Between reciprocity and agrarian transformation: Challenges to land tenancy and labor relations among rice-farming communities in Lahat Regency, South Sumatra Province, Indonesia,” *Dynamics of Rural Society Journal*, 3(2), pp. 159–170. Available at: <https://doi.org/10.37905/drsj.v3i2.107>.
- Wulandari, A. et al. (2024) “Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Mappesangka,” *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), pp. 165–176.
- Yanti, Z. and Murtala, M. (2019) “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua,” *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), p. 72. Available at: <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>.
- Yusdiantara, Y. et al. (2025) “Analisis Determinasi Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani di Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo,” *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), p. 1455. Available at: <https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.17208>.